

## PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN MENGUCAPKAN KALIMAT TAYYIBAH UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDIT AN-NAHL TABALONG

Rusiana<sup>1</sup>, Zahratun Nisa<sup>2</sup>, Esti Qomah<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis, Tabalong, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [Rusia3071@gmail.com](mailto:Rusia3071@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisazahratun578@gmail.com](mailto:nisazahratun578@gmail.com)<sup>2</sup>, [Estiqomah01110@gmail.com](mailto:Estiqomah01110@gmail.com)<sup>3</sup>

### Keywords

*PAI teachers' role,  
kalimat thayyibah,  
religious character.*

*Peran Guru, Kalimat  
Thayyibah, Karakter  
Religius.*

### Abstract

*This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the habit of reciting kalimat thayyibah to develop students' religious character at SDIT An-Nahl Tabalong. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that PAI teachers play significant roles as role models, mentors, motivators, and supervisors in cultivating students' habit of reciting kalimat thayyibah in their daily activities. The habituation practices include reciting basmalah before starting activities, saying hamdalah after completing activities, reciting istighfar and shalawat after congregational prayers, and performing dhikr after Dhuha and Dhuhr prayers. PAI teachers not only teach thayyibah as part of Islamic learning materials but also integrate them into character education through exemplary behavior, continuous habituation, and educational sanctions for students who use inappropriate language. The habituation of kalimat thayyibah contributes positively to the development of students' religious character, as reflected in their gratitude, awareness of worship and polite speech. However, several challenges remain, including the influence of the external environment and students' emotional control, which occasionally leads to the use of inappropriate expressions. Therefore, the successful development of religious character through the habituation of kalimat thayyibah requires continuous guidance and strong collaboration between teachers, schools, and parents.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan kebiasaan mengucapkan kalimat thayyibah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SDIT An-Nahl Tabalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengawas dalam membiasakan peserta didik mengucapkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi membaca basmalah sebelum memulai aktivitas, mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan kegiatan, membaca istighfar dan shalawat setelah salat berjamaah, serta berzikir bersama setelah salat Dhuha dan Dzuhur. Guru PAI tidak hanya mengajarkan kalimat thayyibah*

*sebagai materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan rutin, dan pemberian sanksi edukatif berupa membaca shalawat atau menulis istighfar bagi peserta didik yang melanggar norma kesopanan berbahasa. Pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, seperti meningkatnya kebiasaan berucap baik, rasa syukur serta kesadaran beribadah. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa pengaruh lingkungan di luar sekolah dan belum optimalnya pengendalian emosi sebagian peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kalimat thayyibah memerlukan pembinaan yang berkelanjutan serta sinergi antara guru PAI, sekolah, dan orang tua.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan keperibadian yang baik. Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah karakter religius yang tercermin dalam sikap, ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada peserta didik, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga spritual dan moral terlebih pada pendidikan tingkat dasar. Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi peserta didik serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya ditingkat lokal ataupun global (B. Setiawan, dkk., 2024).

Dalam proses pendidikan guru bukan hanya sekadar pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui sikap, perilaku serta interaksi yang dilakukan setiap hari. Guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus pembimbing yang membantu siswa mencapai potensi terbaiknya. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut peran guru untuk terus beradaptasi dan mengembangkan kompetensinya. Guru masa kini dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, mengintegrasikan teknologi, serta memahami kebutuhan psikologis dan sosial peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (S. Fa'atin and Y. I. Swastika, 2022). Tindakan maupun tutur kata seorang guru seringkali menjadi panutan bagi murid-muridnya (D. I. K. Al-fauziah, 1934). Oleh karena itu guru memiliki peran strategis

dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan. Terlebih pada era modern saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial membawa berbagai perubahan pola komunikasi peserta didik di satu sisi perkembangan tersebut memberikan manfaat, namun disisi lain juga mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi, misalnya sering ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun, kurang menghargai orang lain, bahkan munculnya kebiasaan berkata kasar yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kebiasaan yang baik adalah melalui pembiasaan kalimat *tayyibah*. Kalimat *thayyibah* dalam bahasa Arab yaitu *Kalimah* yang artinya kata. Lafaznya mempunyai makna tertentu karena tersusun atas yang artinya baik. Didefinisikan sebagai perkataan yang baik atau sopan dan mengandung perbuatan *ma'ruf* serta mencegah dari kemungkaran. Jadi kalimat *thayyibah* ialah kalimat atau kata yang isinya memiliki makna kebaikan untuk diterapkan bagi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembiasaan terhadap kalimat-kalimat *tayyibah*, seperti *basmallah*, *hamdallah*, *istigfar*, *subhanallah* dan kalimat-kalimat yang lain, yang mana akan menjadi bagian penguatan spritual yang akan membentuk sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (S. Salamah, 2020). Dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar selalu mengamalkan nilai-nilai keislaman, termasuk membiasakan mengucapkan kalimat *tayyibah* dalam kehidupan sehari-hari.

SDIT An-Nahl merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tabalong yang mana menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman. Sekolah ini juga memiliki visi untuk membentuk generasi Qur'ani yang unggul dalam pengetahuan dan berakhlak mulia. Pembelajaran agama Islam di sekolah ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti mengucapkan salam kepada teman dan guru, mengucapkan *hamdallah* ketika mendapatkan sesuatu, mengucapkan *istigfar* ketika melakukan kesalahan atau melupakan sesuatu, mengucapkan *basmallah* ketika ingin melakukan sesuatu. Interaksi yang dilakukan guru kepada peserta didik berlangsung secara timbal balik, menyenangkan, dan penuh keteladanan, sehingga suasana belajar menjadi aktif, hidup,

dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih SDIT An-Nahl Tabalong sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam pembiasaan menerapkan mengucapkan kalimat tayyibah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SDIT An-Nahl Tabalong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan penerapan pendidikan karakter terkhusus pada penanaman karakter religius disekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan lebih memudahkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan kultural yang tidak dapat dijelaskan dengan angka, melainkan dengan deskripsi makna, sikap, dan pengalaman individu yang terlibat secara langsung dalam konteks tertentu. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai peran guru dalam menerapkan dan membiasakan penggunaan kalimat thayyibah kepada siswa di lingkungan sekolah, termasuk strategi, intensitas, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian dilaksanakan di SDIT An-Nahl sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang berlokasi di Tabalong. Sekolah ini dipilih karena secara nyata menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter, termasuk pembiasaan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki relevansi dengan fokus penelitian dan dapat memberikan data yang kaya serta bermakna.

Subjek dalam penelitian ini yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas empat, lima dan enam serta aktif membimbing siswa dalam keseharian mereka. Sementara itu, objek penelitian adalah peran guru dalam menerapkan kalimat thayyibah, yang mana peneliti memilih kata-kata yang baik yang bersumber dari ajaran Islam seperti Bismillah, Alhamdulillah, Astaghfirullah, Insha Allah, dan Subhanallah dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini memfokuskan pada dimensi implementasi, strategi pembiasaan, dan dampak karakter yang terbentuk.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap guru dan para siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, strategi, serta pengalaman informan dalam membimbing dan membiasakan kalimat *thayyibah* (Ayuni Kumalawati, 2024). Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas dan reflektif terkait peran mereka masing-masing.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Bagi seorang guru menanamkan pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Salah satu cara guru untuk secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam adalah melalui pembiasaan kalimat *thayyibah*, yaitu ucapan-ucapan baik yang mengandung makna keimanan dan kebaikan. Kalimat *thayyibah* seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, *subhanallah*, dan *astaghfirullah* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap positif dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk membahas implementasi dan dampak pembiasaan kalimat *thayyibah* dalam lingkungan pendidikan. Di SDIT An-Nahl pembiasaan ini sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI ditemukan bahwa penerapan kalimat *thayyibah* telah menjadi bagian dari budaya sekolah sejak siswa memasuki jenjang kelas satu. Semua staf pengajar secara penuh konsisten untuk membiasakan para siswa mengucapkan kalimat *thayyibah* atau kalimat yang baik dalam berbagai aktivitas sehari-hari didalam lingkungan sekolah baik saat pembelajaran di kelas ataupun saat di jam istirahat. Salah satu pembiasaan yang ditanamkan guru untuk para siswa yaitu:

1. Membaca Basmallah *Bismillahirrahmanairrahim* sebelum memulai kegiatan belajar, makan, atau masuk ke ruangan.

Membaca basmallah merupakan bentuk permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT sebelum melakukan aktivitas. Dalam Islam, memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah adalah bentuk adab dan keyakinan bahwa segala aktivitas sebaiknya diawali dengan mengingat-Nya. Ini melatih anak-anak untuk menghadirkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa semua

aktivitas yang baik adalah bagian dari ibadah. guru PAI dengan konsisten melakukan kegiatan ini guna dapat menjadi telada bagi siswa.

2. Mengucapkan Hamdalah *Alhamdulillah* ketika menyelesaikan kegiatan atau mendapat sesuatu.

Ucapan hamdalah adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang diberikan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar untuk selalu menghargai apa yang telah dicapai atau diterima, serta menyadari bahwa semua keberhasilan dan rezeki berasal dari Allah. Hal ini juga membentuk karakter positif seperti bersyukur, rendah hati, dan tidak mudah mengeluh. Bahkan kalimat hamdalah akan secara reflex terucap ketika mendapat kabar gembira dari para guru tanpa di bimbing.

3. Membaca kalimat istighfar *Astagfirullah* dan shalawat sebagai bagian dari pembiasaan spiritual, terutama setelah salat bersama.

Membaca istighfar berarti memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dan kelalaian. Sedangkan membaca shalawat adalah bentuk penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan dengan membiasakan membaca kedua kalimat ini setelah salat berjamaah, peserta didik diajarkan untuk introspeksi diri dan menjaga hubungan spiritual yang kuat, baik dengan Allah maupun dengan Rasul-Nya. Ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya taubat dan kasih sayang kepada sesama.

4. Berzikir dan membaca kalimat *thayyibah* setelah salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Zikir dan kalimat *thayyibah* seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar*, dan lainnya adalah ungkapan pujian dan pengagungan kepada Allah. Melalui zikir setelah salat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, peserta didik diajarkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam keseharian mereka (S. Wiastuti, 2021). Pembiasaan ini melatih ketenangan batin, fokus, dan kekhusyukan dalam beribadah, serta memperkuat nilai-nilai akhlak dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kalimat *thayyibah* di SDIT An-Nahl telah berjalan secara sistematis dan terstruktur, dimulai sejak siswa kelas satu dan dilakukan oleh guru PAI serta seluruh dewan guru. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan karakter yang mengutamakan pengulangan dan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk perilaku. Guru bertindak tidak hanya sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai model teladan dalam praktik verbal sehari-hari, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membangun budaya islami di sekolah.

5. Membaca Basmallah *Bismillahirrahmanairrahim* sebelum memulai kegiatan belajar, makan, atau masuk ke ruangan.

Membaca basmallah merupakan bentuk permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT sebelum melakukan aktivitas. Dalam Islam, memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah adalah bentuk adab dan keyakinan bahwa segala aktivitas sebaiknya diawali dengan mengingat-Nya. Ini melatih anak-anak untuk menghadirkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari bahwa semua aktivitas yang baik adalah bagian dari ibadah. Para guru dengan konsisten melakukan kegiatan ini guna dapat menjadi telada bagi siswa.

6. Mengucapkan Hamdalah *Alhamdulillah* ketika menyelesaikan kegiatan atau mendapat sesuatu.

Ucapan hamdalah adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang diberikan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar untuk selalu menghargai apa yang telah dicapai atau diterima, serta menyadari bahwa semua keberhasilan dan rezeki berasal dari Allah. Hal ini juga membentuk karakter positif seperti bersyukur, rendah hati, dan tidak mudah mengeluh. Bahkan kalimat hamdalah akan secara reflex terucap ketika mendapat kabar gembira dari para guru tanpa di bimbing.

7. Membaca kalimat istighfar *Astaghfirullah* atau shalawat sebagai bagian dari pembiasaan spiritual, terutama setelah salat bersama.

Membaca istighfar berarti memohon ampun kepada Allah atas kesalahan dan kelalaian. Sedangkan membaca shalawat adalah bentuk penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan membiasakan membaca kedua kalimat ini setelah salat berjamaah, anak-anak diajarkan untuk introspeksi diri dan menjaga hubungan spiritual yang kuat, baik dengan Allah maupun dengan Rasul-Nya. Ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya taubat dan kasih sayang kepada sesama.

8. Berzikir dan membaca kalimat *thayyibah* setelah salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Zikir dan kalimat *thayyibah* seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar*, dan lainnya adalah ungkapan pujian dan pengagungan kepada Allah. Melalui zikir setelah salat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, anak-anak diajarkan untuk senantiasa

mengingat Allah dalam keseharian mereka (M. S. Ummah, 2019). Pembiasaan ini melatih ketenangan batin, fokus, dan kekhusyukan dalam beribadah, serta memperkuat nilai-nilai akhlak dan keimanan dalam kehidupan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan kalimat *thayyibah* di SDIT An-Nahl telah berjalan secara sistematis, dimulai sejak siswa kelas satu dan dilakukan oleh guru AI beserta dewan guru. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan karakter yang mengutamakan pengulangan dan keteladanan sebagai metode utama dalam membentuk perilaku. Guru bertindak tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model teladan dalam praktik verbal sehari-hari, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membangun budaya islami di sekolah.

Namun demikian, dari hasil wawancara diketahui masih terdapat sejumlah siswa yang secara tidak sengaja atau dalam keadaan emosi mengucapkan kalimat kasar, meskipun mereka telah diberikan pembiasaan dan hukuman edukatif. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan yang berkembang di lingkungan luar sekolah turut memengaruhi perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya tertanam secara merata di kalangan siswa, terutama pada aspek kontrol diri dalam situasi emosional. Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Guru tidak hanya menanamkan kalimat *thayyibah* sebagai aspek verbal, tetapi juga mengintegrasikannya dalam sistem pembinaan karakter. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah sanksi edukatif berupa membaca *shalawat* sebanyak 100 kali atau menulis *istigfar* sebanyak 100 kali yang diberikan kepada siswa yang kedapatan mengucapkan kata-kata kasar atau tidak pantas. Penerapan sanksi positif berupa membaca *shalawat* ketika siswa melanggar norma verbal menunjukkan bahwa sekolah mengadopsi pendekatan restoratif dan spiritual, bukan hukuman fisik atau verbal yang bersifat negatif. Strategi ini dapat membantu siswa merefleksikan perilakunya dalam kerangka nilai-nilai keislaman dan memperbaikinya melalui penguatan ibadah. Hal tersebut juga bertujuan mendidik siswa agar senantiasa memohon ampun kepada Allah Swt. serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan demikian, sanksi yang diberikan dapat dikatakan memiliki nilai edukatif sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan pembinaan semacam ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak anak

hendaknya dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, serta pemberian konsekuensi yang mendidik.

Namun, masih adanya siswa yang mengucapkan kalimat kasar secara spontan menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan kontrol diri dan kebiasaan spiritual yang konsisten. Dalam teori psikologi perkembangan, kontrol emosi dan penggunaan bahasa anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, meskipun mereka telah mengetahui mana yang baik dan buruk, implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan pengawasan yang konsisten (Desmita, 2017).

Selain itu, praktik berzikir bersama dan membaca kalimat *thayyibah* setelah salat merupakan bentuk integrasi antara kegiatan keagamaan dan pembiasaan verbal yang memperkuat pengalaman spiritual siswa. Hal ini mendukung pandangan bahwa pengulangan aktivitas spiritual dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2012). Kegiatan pembiasaan membaca *basmalah* sebelum makan juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan siswa di sekolah, baik akademik, sosial, maupun spiritual. Kondisi ini selaras dengan konsep pendidikan spiritual yang menekankan penguatan ruhani melalui aktivitas rutin yang diselaraskan dengan ajaran Islam (Majid & Andayani, 2013).

#### **4. KESIMPULAN**

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah* sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik di SDIT An-Nahl Tabalong. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, pengawasan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan kalimat *thayyibah* dilaksanakan melalui kegiatan membaca *basmalah* sebelum memulai aktivitas, mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan kegiatan, membaca *istighfar* dan *shalawat* setelah salat berjamaah, serta berzikir bersama setelah salat Dhuha dan Dzuhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dibimbing oleh guru PAI mampu menumbuhkan karakter religius peserta didik, yang ditandai dengan terbentuknya kebiasaan berucap baik, meningkatnya rasa syukur. Selain itu, penerapan sanksi edukatif yang bernuansa keagamaan turut mendukung proses internalisasi nilai-

nilai Islam pada peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa pengaruh lingkungan luar sekolah dan kemampuan pengendalian emosi peserta didik yang belum berkembang secara optimal, sehingga terkadang masih muncul ucapan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kalimat thayyibah memerlukan upaya yang berkelanjutan, keteladanan yang konsisten dari guru PAI, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan peserta didik.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- B. Setiawan, M. Husni, S. H. J. Astuti, and R. Hulbat, "Perkembangan dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Game Android Pada Anak Usia Dini," *J. Tarb. dan Ilmu Kegur. Borneo*, vol. 5, no. 2, pp. 181–192, 2024, doi: 10.21093/jtikborneo.v5i2.8292.
- S. Fa'atin and Y. I. Swastika, "Pola Representasi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis," *QUALITY*, vol. 10, no. 2, p. 325, Dec. 2022, doi: 10.21043/quality.v10i2.17627.
- D. I. K. Al-fauziah, "Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Kelompok B," pp. 1–10, 1934.
- S. Salamah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 1, pp. 26–36, 2020.
- Ayuni Kumalawati, Ahmad Farid, and Nailil Muna Sholihah, "Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21," *J. Int. Multidiscip. Res.*, vol. 2, no. 9, pp. 61–66, 2024, doi: 10.62504/jimr868.
- S. WIASTUTI, "KEMAMPUAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENDESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DI MIS TARBIYATUL ISLAMIAH WAL-IRSYAD BINTANG FAJAR KUALA LEMANG KECAMATAN KERITANG," *Pharmacogn. Mag.*, vol. 75, no. 17, pp. 399–405, 2021.
- M. S. Ummah, "PENERAPAN METODE DZIKIR UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available:

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2013). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Jakarta: Nusa Media.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.